

**EVALUASI PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK (SRA)
DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MTs NEGERI 2 PESAWARAN**

(Tesis)

Oleh

**VISVIDYA HUSNA PRATIWI
NPM 2123012018**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

EVALUASI PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK (SRA) DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 2 PESAWARAN

Oleh

Visvidya Husna Pratiwi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Evaluasi Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 2 Pesawaran dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen yang saling terkait satu sama lain, ini biasa disebut dengan triangulasi data. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pada dimensi *context*, penerapan program SRA dalam membangun karakter peserta didik didukung oleh keadaan lingkungan yang memadai, kesamaan visi madrasah dengan tujuan penerapan program SRA, dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat dengan penerapan program SRA. 2) Pada dimensi *input*, penerapan program SRA dalam membangun karakter peserta didik didukung oleh sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana yang memenuhi pedoman SRA. 3) Pada dimensi *process*, penerapan program SRA dalam membangun karakter peserta didik didukung oleh kegiatan intrakurikuler yang ramah anak, kegiatan ekstrakurikuler yang ramah anak, dan pembiasaan budaya madrasah. 4) Pada dimensi *product*, penerapan program SRA menunjang pembentukan karakter peserta didik, yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain itu, penerapan program SRA mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Kata kunci: evaluasi CIPP, karakter, satuan pendidikan ramah anak (SRA)

ABSTRACT

EVALUATION OF CHILD-FRIENDLY SCHOOL (CFS) PROGRAM IN BUILDING STUDENT CHARACTER AT MTs NEGERI 2 PESAWARAN

By

Visvidya Husna Pratiwi

This study aims to describe the Evaluation of the Child-Friendly School (CFS) Program in Building Student Character at MTs Negeri 2 Pesawaran using the CIPP evaluation model (context, input, process, product). This is a qualitative research with phenomenology as a research design. Data collection techniques using interviews, observation, and document study which are related to each other, this is commonly referred to as data triangulation. Data analysis techniques through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that: 1) On dimensions context, the application of the CFS program in building students character is supported by adequate environmental conditions, the similarity of the vision of madrasah with the objectives of implementing the CFS program, and the fulfillment of community needs by implementing the CFS program. 2) On dimensions input, the application of the CFS program in building students character is supported by human resources and the availability of infrastructure that meets CFS guidelines. 3) On dimensions process, the implementation of CFS program in building students character is supported by child-friendly intra-curricular activities, child-friendly extra-curricular activities, and the habituation of madrasah culture. 4) On dimensions product, the implementation of CFS program supports the formation of students character, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. Furthermore, the implementation of CFS program is able to improve students skills and knowledge.

Keywords: character, child-friendly school (CFS), CIPP evaluation model

**EVALUASI PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK (SRA)
DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MTs NEGERI 2 PESAWARAN**

Oleh

VISVIDYA HUSNA PRATIWI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Tesis : **EVALUASI PROGRAM SATUAN
PENDIDIKAN RAMAH ANAK (SRA)
DALAM MEMBANGUN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 2
PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : *Visvidya Husna Pratiwi*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2123012018

Program Studi : S-2 Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Hasan

Hasan Hariri, S.Pd. M.B.A., Ph.D.
NIP 19670521 200012 1 001

Riswandu

Dr. Riswandu, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Muhammad Nurwahidin

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan

Hasan

Hasan Hariri, S.Pd. M.B.A., Ph.D.
NIP 19670521 200012 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

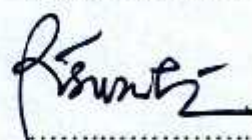
Ketua

: **Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.**
NIP 19670521 200012 1 001



Sekretaris

: **Dr. Riswandi, M.Pd.**
NIP 19760808 200912 1 001



Penguji Anggota I : **Prof. Dr. Sowiya, M.Pd.**
NIP 19600725 198403 2 001



Penguji Anggota II : **Dr. Handoko, M.Pd.**
NIK 23111 860515 1 01



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

: **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**
NIP 19651230 199111 1 001



3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

: **Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**
NIP 19640326 198902 1 001



4. Tanggal Lulus Ujian Tesis: **22 Mei 2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “EVALUASI PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK (SRA) DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 2 PESAWARAN” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Mei 2023

Pembuat Pernyataan



Visvidya Husna Pratiwi
NPM 2123012018

RIWAYAT HIDUP



Visvidya Husna Pratiwi lahir di Gedong Tataan pada tanggal 15 Juni 1994. Peneliti adalah anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Darwin (rahimahullah) dan Ibu Suriati, S.Pd. Peneliti memulai kehidupan sekolahnya di Taman Kanak-kanak Seroja pada tahun 2000, kemudian menempuh sekolah dasar di SD Negeri 3 Bagelen dan lulus pada tahun 2006. Pendidikan selanjutnya dijalani di SMP Negeri 1 Gedong Tataan mulai tahun 2006 hingga lulus di tahun 2009. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 2009 di SMA Negeri 1 Gadingrejo dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012, peneliti mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) diterima di PGPAUD FKIP Universitas Riau. Peneliti menyelesaikan studi sarjana pada tahun 2016 dengan predikat “*cumlaude*”. Peneliti melanjutkan pendidikan Pascasarjana (S2) di Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2021. Saat ini peneliti bekerja di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang.

MOTTO

**“Mendidik pikiran tanpa mendidik hati adalah
bukan pendidikan sama sekali.”**

(Aristoteles).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirobbil ‘alamin atas kehendak-Nya karya tulis ini selesai dengan baik, karya yang saya persembahkan untuk:

Ibunda Suriati, S.Pd.,

didik, asuh, kasih yang diberi hingga kini, yang rela berkorban jiwa raga untuk kebahagiaan ananda, doanya selalu mampu mengetuk pintu langit sehingga terwujud nyata, keberadaannya selalu bermakna, selalu mengerti tersiratnya isi hati meski tak kusampaikan lewat kata. Terima kasih, Ma.

Ayahanda Darwin (rahimahullah),

kasih sayang, teladan, dan pengorbanan, yang tak pernah sirna didik asuhnya selalu terasa dan tetap terkenang meskipun kini tak lagi saling bertemu jiwa raga, terhalang jumpa namun tak luput saling sapa dalam doa. Terima kasih, Pa.

Ananda Ghaisan Rasendria Elfatih,

hadirmu membuatku semakin merasa bahwa hidupku berharga, untukmu aku berjuang, untukmu aku bertahan. Masa depanmu sedang kupersiapkan, dengan izin-Nya kau akan tumbuh besar dengan bersinar. Ketahuilah nak, belajar itu adalah akar kehidupan. Bahkan kelahiranmu pun adalah pelajaran bagiku.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah subhanahu wata'ala karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul “Evaluasi Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 2 Pesawaran” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program studi Magister Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan kemudahan.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi penelitian ini.
4. Bapak Dr. M. Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi penelitian ini hingga selesai.
5. Bapak Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Akademik dan ketua penguji yang telah banyak memberikan bantuan, saran, arahan, dan motivasi kepada peneliti.
6. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku sekretaris penguji yang telah banyak memberikan nasehat, saran, dan arahan kepada peneliti.

7. Ibu Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku anggota penguji 1 yang telah banyak memberikan nasehat, saran, arahan, dan inspirasi kepada peneliti.
8. Bapak Dr. Handoko, M.Pd., selaku anggota penguji 2 yang telah banyak memberikan nasehat, saran, dan arahan kepada peneliti.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik, memberikan ilmu yang bermanfaat, serta memberikan inspirasi dan motivasi kehidupan.
10. Kepala MTs Negeri 2 Pesawaran yang telah memberikan izin dalam pengambilan data penelitian.
11. Dewan guru, staf TU, wali murid, peserta didik MTs Negeri 2 Pesawaran serta pihak masyarakat yang telah memberikan informasi dalam penulisan tesis ini.
12. Kepala sekolah beserta keluarga besar SDIT Muhammadiyah Gunung Terang yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
13. Adikku Ranca Kumala Tungga beserta seluruh keluarga besar yang selalu menyempitkan namaku dalam doa, mengulurkan tangan untuk membantu perjuangan, memberikan untaian motivasi dari hati untuk keberhasilan studi ini.
14. Teman-teman seperjuangan Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2021 dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun semoga dapat memberi kontribusi dalam bidang Ilmu Pendidikan khususnya Administrasi Pendidikan.

Bandar Lampung, 22 Mei 2023

Visvidya Husna Pratiwi
NPM 2123012018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
COVER DALAM	ii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	6
1.2 Fokus Penelitian	10
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.6 Definisi Istilah	13
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Program SRA sebagai Kebijakan Pendidikan.....	11
2.2 Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA)	12
2.2.1 Pengertian Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA)	12
2.2.2 Tujuan SRA	13
2.2.3 Komponen SRA	14
2.2.4 Prinsip SRA	15
2.3 Karakter Peserta Didik.....	17
2.4 Evaluasi Program	22
2.4.1 Pengertian Evaluasi.....	22
2.4.2 Tujuan Evaluasi Program	23
2.4.3 Model-model Evaluasi	23
2.5 Evaluasi Model CIPP.....	25
2.5.1 Definisi Evaluasi CIPP	25
2.5.2 Filosofi dan Kode Etik yang Mendasari Model CIPP	27
2.6 Indikator Evaluasi SRA	28
2.6.1 Evaluasi SRA Tahap 1	28

2.6.2 Evaluasi SRA Tahap 2	28
2.6.3 Evaluasi SRA Tahap 3	29
2.6.4 Evaluasi SRA Tahap 4	30
2.6.5 Evaluasi SRA Tahap 5	30
2.7 Evaluasi SRA dalam Membangun Karakter Peserta Didik	31
2.7.1 Evaluasi <i>Context</i>	31
2.7.2 Evaluasi <i>Input</i>	32
2.7.3 Evaluasi <i>Process</i>	32
2.7.4 Evaluasi <i>Product</i>	33
2.8 Penelitian yang Relevan	33
2.9 Kerangka Berpikir	33

III METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian	36
3.2. Pendekatan dan Rancangan Penelitian	36
3.3 Sumber Data Penelitian	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Analisis Data	41
3.6 Pengecekan Keabsahan Data	43
3.7 Tahapan Penelitian	45

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data	57
4.2 Temuan Penelitian	87
4.3 Pembahasan	92

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	107
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Informan Penelitian.....	38
3.2 Kode Penelitian	39
3.3 Pedoman Wawancara.....	41
3.4 Observasi Penelitian.....	43
3.5 Dokumen.....	44
4.1 Sarana dan prasarana MTs Negeri 2 Pesawaran	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Evaluasi Model CIPP.....	28
2.2 Kerangka Pikir Penelitian.....	35
3.1 Komponen dalam Analisis Data.....	43
4.1 Studi Dokumen Kebijakan SRA.....	64
4.2 Studi Dokumen Galeri Kegiatan Madrasah.....	65
4.3 Kegiatan Sosialisasi Madrasah dengan Orangtua dan Peserta Didik.....	66
4.4 Pendidik Membimbing Pembelajaran.....	67
4.5 Orang Tua Menghadiri Undangan Madrasah.....	68
4.6 Kegiatan Intrakulikuler dan Ekstrakulikuler.....	69
4.7 Kegiatan Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah.....	70
4.8 Kegiatan Gotong Royong.....	70
4.9 Peserta Didik Salat Zuhur Berjamaah.....	71
4.10 Perolehan Prestasi Internasional.....	72
4.11 Diagram Konteks Dimensi <i>Context</i>	74
4.12 Diagram Konteks Dimensi <i>Input</i>	75
4.13 Diagram Konteks Dimensi <i>Process</i>	77
4.14 Diagram Konteks Dimensi <i>Product</i>	78

LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Subkomponen SRA.....	93
2. Pedoman Evaluasi SRA.....	99
3. Pedoman Evaluasi SRA Berdasarkan CIPP.....	105
4. Pedoman Wawancara Evaluasi SRA dalam Membangun Karakter Siswa ..	111
5. Pertanyaan Penelitian.....	112
6. Transkrip Wawancara.....	114
7. Dokumentasi Kegiatan.....	137

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan tempat manusia memperoleh pendidikan yang baik guna keberlangsungan hidupnya di masa depan. Sekolah yang nyaman, aman, dan menunjang kebutuhan peserta didik merupakan suatu keniscayaan untuk diimplementasikan. Sejatinya, sekolah yang baik bukanlah sekolah yang hanya menonjolkan aspek kognitif peserta didik namun penting untuk memperhatikan aspek lainnya seperti halnya aspek moral dan sosial emosional, terlebih untuk jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, dan menengah pertama, di mana harusnya pengembangan karakter lebih diutamakan. Pendidikan karakter sebagian besar tergantung pada sejauh mana peserta didik terikat, menjadi terikat, atau merasa menjadi bagian dari sekolah mereka (Howard et al., 2004), oleh karena itu sekolah perlu secara sadar membuat peserta didik menjadi terikat dengan pendidikan karakter dan memantau perkembangannya.

Melihat keadaan generasi Z saat ini yang berada pada rentang kelahiran 2001-2019, di mana generasi ini masih berstatus sebagai pelajar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir dan mahasiswa sebagian kecilnya, terlihat dampak moral pada generasi Z yang masih menjadi peserta didik di antaranya merendahnya tingkat kejujuran dan kedisiplinan, hilangnya rasa tanggung jawab sosial hingga terjadinya degradasi moral yang ditandai dengan perilaku penyimpangan pada peserta didik (Ridla & Muslimah, 2021). Ditambah lagi dengan adanya serangan pandemi *Covid-19* yang membawa dampak perubahan terhadap karakter peserta didik. Hal ini juga dipaparkan oleh Sakti et al. (2021) bahwa ada beberapa persoalan yang terjadi pada peserta didik saat pembelajaran

daring berlangsung diantaranya yaitu peserta didik yang suka menunda mengerjakan tugas, tidak membaca pesan yang disampaikan pendidik, bermain *game*, mengakses media sosial, menonton film dan bahkan tidur saat pembelajaran daring berlangsung.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Suriadi et al. (2021) yang memaparkan bahwa banyak peserta didik yang mengalami degradasi karakter dan tingkah laku terhadap guru mereka sendiri saat pembelajaran daring di masa pandemi ini. Degradasi karakter tersebut di antaranya menyepelkan tugas *online* dengan sengaja tidak membaca pesan *whatsapp group* yang berkaitan dengan tugas tersebut, keluar dari *whatsapp group* kelas, dan yang paling meresahkan adalah adanya peserta didik yang melawan dan bahkan berkata tidak pantas ketika ditegur oleh guru yang membuat guru kecewa dan tersinggung. Perilaku demikian tentu mencerminkan karakter yang belum terbina dengan baik. Padahal, sekolah bukan hanya wadah pencetak generasi cerdas secara kognitif dengan mengesampingkan karakter, melainkan sekolah harus bisa menyeimbangkan antara aspek kognitif, spiritual, fisik-motorik, bahasa, dan sosial emosional peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang itu, pemerintah membuat program satuan pendidikan ramah anak (SRA) sebagai salah satu upaya membentuk karakter peserta didik dengan memberikan kenyamanan saat berada di sekolah. Konsep SRA didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. SRA bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak

dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri (KPPARI, 2015).

SRA merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, SRA sesungguhnya dibentuk agar tujuan itu bisa dicapai secara maksimal sehingga diperoleh pencapaian yang diharapkan terwujud dalam diri peserta didik.

Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang humanis, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik memiliki karakter dan perilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga negara, dan bangsa (Rusmana, 2017). Untuk itu sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran harus menerapkan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan tanpa melakukan tekanan fisik maupun psikis kepada peserta didik serta tidak memperlakukan peserta didik di luar batas-batas kemampuannya.

Penerapan satuan pendidikan ramah anak (SRA) salah satu tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter baik. Adapun karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan

moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dalam praktik kelas dan program pendidikan karakter, ketiga pendekatan ini sering kali terintegrasi (Howard et al., 2004). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik. Karakter yang baik ini secara lebih jelasnya tergambar dengan sikap peserta didik yang sopan santun, menghargai pendidik di kelas, memiliki motivasi belajar yang tinggi, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah yang diberikan.

Guna memastikan terlaksananya pendidikan ramah anak di satuan pendidikan, maka harus memiliki prinsip-prinsip perlindungan anak, yakni tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak tumbuh dan berkembang, serta penghargaan terhadap pendapat anak, yang dapat diintegrasikan ke dalam bidang-bidang, yakni kebijakan, kurikulum, manajemen, peraturan sekolah, sarana, prasarana, dan lingkungan, serta relasi sehari-hari antara pemangku kepentingan (Sholeh & Humaidi, 2016). Prinsip perlindungan anak tersebut apabila diterapkan maka akan menjadikan peserta didik merasa bahwa telah diberikan yang terbaik dari sekolah sehingga merasa suatu keharusan untuk menampilkan sisi terbaik dari dirinya dengan menunjukkan karakter yang baik.

Selanjutnya, agar bisa mengetahui sejauh mana penerapan SRA, maka diperlukan adanya evaluasi program. Evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program (Wirawan, 2013). Adapun untuk melakukan evaluasi program SRA dalam membangun karakter peserta didik menggunakan evaluasi model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. *CIPP Evaluation Model* adalah evaluasi model pengambilan keputusan (Stufflebeam & Coryn, 2014). CIPP adalah singkatan dari *Context, Input, Process* dan *Product*. Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan disesuaikan dengan tujuan evaluasi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian

terhadap program pendidikan yang dijalankan sebuah madrasah yaitu satuan pendidikan ramah anak (SRA). Sesuai dengan tujuan evaluasi tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan model Evaluasi CIPP yang lengkap dan komprehensif sesuai dengan tahapan evaluasi yang terdiri dari evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk, yang mana dengan mengikuti pedoman evaluasi ini maka akan didapatkan hasil evaluasi yang maksimal berkaitan dengan penerapan program SRA di MTs Negeri 2 Pesawaran dalam membangun karakter peserta didik.

MTs Negeri 2 Pesawaran merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan program SRA sejak tahun 2020. Salah satu tujuan yang ingin diraih madrasah dengan menerapkan program SRA ini tentunya tidak lain untuk dapat membangun karakter peserta didik. Pada hakikatnya, karakter sangatlah penting untuk selalu diperhatikan guna memastikan generasi tumbuh berkembang dengan cemerlang yang dapat membangkitkan taraf kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Keunggulan MTs Negeri 2 Pesawaran dibanding sekolah yang ada di sekitarnya adalah sekolah ini berstatus negeri, namun mengedepankan program tahfidz Qur'an di mana peserta didik harus mempunyai hafalan minimal 1 juz sebagai persyaratan untuk dinyatakan lulus dari sekolah ini. Selain itu, madrasah ini menerapkan berbagai pembiasaan baik kepada para peserta didik, di antaranya yaitu setiap hari diawali dengan salat dhuha, salat zuhur berjamaah di musala sekolah, setiap Jumat pagi diisi dengan tausiyah oleh guru yang bertugas, dilanjutkan dengan agenda sedekah Jumat, serta adanya budaya gotong royong menjaga dan melakukan penghijauan di area sekolah. MTsN 2 Pesawaran terpilih sebagai satu-satunya satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran (kategori madrasah tsanawiyah) yang akan diikutsertakan dalam *pilot project* evaluasi penerapan SRA oleh KPPPA Kabupaten Pesawaran. Meskipun lokasinya berada di pelosok desa, namun tetap dapat memberikan sumbangan prestasi tatkala bersaing

dengan sekolah lain, baik dalam perlombaan keagamaan (tahfidz Quran, da'i, dan lain-lain) maupun perlombaan umum (olimpiade, *drum band*, dan lain-lain). MTs Negeri 2 Pesawaran mayoritas peserta didiknya adalah warga sekitar, namun pimpinan, tenaga pendidik dan kependidikan, serta warga madrasah selalu bahu-membahu memprioritaskan keberhasilan madrasah dan peserta didik dalam segala aspek.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti melakukan penelitian evaluasi program yang dikemukakan oleh Stufflebeam yang bertujuan mengevaluasi penerapan program SRA dalam hal membangun karakter peserta didik di MTs Negeri 2 Pesawaran. Dengan menggunakan evaluasi CIPP, dapat membantu pengguna program untuk melihat hasil yang dicapai dari penerapan SRA, melihat apa saja kendala atau kelemahan yang ditemukan dalam penerapan program, apa keunggulan yang harus dipertahankan, serta bagaimana menindaklanjuti penerapan program setelah adanya evaluasi. Untuk itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 2 Pesawaran”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada evaluasi program satuan pendidikan ramah anak (SRA) dalam membangun karakter peserta didik di MTs Negeri 2 Pesawaran, maka dirinci dalam subfokus sebagai berikut:

1.2.1 Context

Kebijakan SRA dalam membangun karakter peserta didik di MTs Negeri 2 Pesawaran dilihat dari tujuan penerapan program SRA, terpenuhinya kebutuhan sosial masyarakat, dan keadaan lingkungan madrasah.

1.2.2 *Input*

Kualitas sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan orang tua yang menunjang ketercapaian program SRA secara langsung dalam membangun karakter peserta didik.

1.2.3 *Process*

Pelaksanaan program berupa kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan yang mendukung keberhasilan program SRA dalam membangun karakter peserta didik.

1.2.4 *Product*

Hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program SRA, yaitu peserta didik yang berkarakter.

1.3 **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian evaluasi program satuan pendidikan ramah anak (SRA) dalam membangun karakter peserta didik sebagai berikut:

1.3.1 *Context*

Bagaimana *context* program SRA terkait tujuan penerapan program SRA, kebutuhan sosial masyarakat, dan keadaan lingkungan di MTs Negeri 2 Pesawaran?

1.3.2 *Input*

Bagaimana *input* program SRA terkait dengan kualitas sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan orang tua yang dapat menunjang ketercapaian karakter peserta didik secara langsung di MTs Negeri 2 Pesawaran?

1.3.3 *Process*

Bagaimana pelaksanaan program berupa kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan yang mendukung keberhasilan program SRA dalam membangun karakter peserta didik di MTs Negeri 2 Pesawaran?

1.3.4 *Product*

Bagaimana produk yang dihasilkan dalam penerapan program SRA dalam membangun karakter peserta didik di MTs Negeri 2 Pesawaran?

1.4 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan subfokus penelitian, penelitian ini memiliki tujuan yang ditinjau pada penerapan program satuan pendidikan ramah anak (SRA) dalam membangun karakter peserta didik untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1.4.1 *Context*

Kebijakan SRA dalam membangun karakter peserta didik di MTs Negeri 2 Pesawaran dilihat dari tujuan penerapan program SRA, terpenuhinya kebutuhan sosial masyarakat, dan keadaan lingkungan madrasah.

1.4.2 *Input*

Kualitas sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan orang tua yang menunjang ketercapaian program SRA secara langsung dalam membangun karakter peserta didik.

1.4.3 *Process*

Pelaksanaan program berupa kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan pembiasaan yang mendukung keberhasilan program SRA dalam membangun karakter peserta didik.

1.4.4 *Product*

Hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program SRA, yaitu peserta didik yang berkarakter.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat mengorganisasikan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk:

1.5.1 Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya bagi administrasi pendidikan dan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat umum dalam pengembangan wacana pendidikan terkait satuan pendidikan ramah anak (SRA) dan pentingnya membangun karakter peserta didik.

1.5.2 Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain bagi:

1.5.2.1 Peserta Didik

Memberikan manfaat besar kepada peserta didik agar dapat meningkatkan kesadaran untuk membangun karakter dengan adanya penerapan program satuan pendidikan ramah anak (SRA).

1.5.2.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Memberikan manfaat besar kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk memahami pentingnya upaya membangun karakter peserta didik yang berimplikasi pada keberhasilan sekolah dalam menerapkan program satuan pendidikan ramah anak (SRA) sesuai dengan acuan.

1.5.2.3 Kepala Madrasah

Memberikan informasi dan masukan bagi pengambil kebijakan terhadap penerapan satuan pendidikan ramah anak (SRA) dan pola pembinaan guru dalam mewujudkan penerapan satuan pendidikan ramah anak (SRA) yang optimal.

1.5.2.4 Orang Tua dan Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat bahwa pentingnya kontribusi orang tua dan lingkungan sekitar dalam membangun karakter anak bangsa.

1.5.2.5 Pemerintah Daerah/Kementerian Agama

Memberikan informasi terkait hasil evaluasi penerapan SRA dalam membangun karakter peserta didik, sehingga dapat menentukan kebijakan selanjutnya bagi penerapan program SRA.

1.6 Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang dipakai dalam penulisan ini terdiri dari:

1.6.1 Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan suatu proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan di tengah masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan.

1.6.2 Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA)

SRA merupakan program yang dibentuk berdasarkan tujuan pendidikan, satuan pendidikan yang nyaman, aman, dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan adanya SRA, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara maksimal dan dapat *survive* di kehidupan luar sekolah.

1.6.3 Komponen SRA

Komponen yang diperlukan dalam penerapan SRA terdiri dari 6 komponen, yaitu kebijakan SRA, pelaksanaan proses belajar yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak, sarana dan prasarana yang ramah anak, partisipasi anak, serta

partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, *stake holder* lainnya, dan alumni.

1.6.4 Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak Anak

Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak adalah pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang aman dan nyaman bagi peserta didik, dapat memenuhi hak dan memberikan perlindungan bagi peserta didik secara optimal.

1.6.5 Sarana dan Prasarana Ramah Anak

Sarana dan prasarana ramah anak yaitu sarana dan prasarana yang nyaman, aman dan tidak membahayakan anak. Seperti pemasangan rambu-rambu di tempat berbahaya, penumpukan ujung meja, toilet bersih dengan air mengalir, pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik.

1.6.6 Evaluasi program

Evaluasi program adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dengan melalui proses menggali informasi untuk kemudian dianalisis datanya agar dapat menjadi masukan terkait tindak lanjut terhadap suatu program atau suatu kebijakan.

1.6.7 Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik adalah tabiat atau watak yang harus dimiliki peserta didik. Dalam hal ini ada 5 nilai utama karakter peserta didik yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2018, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

1.6.8 Evaluasi Model CIPP

Evaluasi model CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Evaluasi model CIPP terdiri dari evaluasi konteks (*context*), evaluasi masukan (*input*), evaluasi proses (*process*), dan evaluasi produk (*product*).

1.6.9 Evaluasi *Context*

Evaluasi *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan program, menilai kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan memahami tujuan program.

1.6.10 Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* yaitu dimaksudkan sebagai masukan yang membantu menentukan program untuk melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan.

1.6.11 Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

1.6.12 Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* dilakukan untuk menilai sejauhmana program sudah diterapkan dan apa tindak lanjut yang sebaiknya diambil dari masukan yang diperoleh.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Program SRA sebagai Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan suatu proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan di tengah masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan yang disebabkan oleh pelaksanaan kebijakan pendidikan merupakan informasi dalam perumusan kembali kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang berdasarkan fakta serta informasi aktual merupakan bentuk masukan terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat. Selanjutnya, kebijakan pendidikan tersebut akan menentukan masalah-masalah yang perlu diteliti, sehingga riset betul-betul dilaksanakan karena kebutuhan lapangan. Menurut Tilaar dan Nugroho (2016) hasil riset yang demikian akan mempunyai validasi berdasarkan kenyataan-kenyataan di lapangan. Riset yang telah divalidasi dapat disebarluaskan dalam berbagai eksperimen. Eksperimen pendidikan inilah yang akan membuahkan kebijakan pendidikan yang telah tervalidasi. Demikian seterusnya terjadi suatu siklus yang berkesinambungan antara kebijakan pendidikan, praktik pendidikan, riset, dan eksperimen.

Kebijakan pendidikan termasuk bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan merupakan salah satu kunci bagi keunggulan suatu negara, karena negara yang maju tidak luput dari bagaimana implementasi kebijakannya. Menurut Tilaar dan Nugroho (2016), kebijakan pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik, karena kebijakan pendidikan ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan negara-bangsa di bidang pendidikan sebagai salah satu bagian dari tujuan pembangunan negara-bangsa secara keseluruhan. Adapun yang mendasari kebijakan

pendidikan di Indonesia sebagai kebijakan publik dapat dilihat dari pembukaan UUD 1945 yaitu “...mencerdaskan kehidupan bangsa...”. Selanjutnya, ini yang menjadi patokan bagi pembuat kebijakan pendidikan, yang mengarahkan pendidikan Indonesia untuk mewujudkan tujuan negara tersebut.

Penerapan kebijakan melalui praktik pendidikan ramah anak akan mampu menciptakan karakter pada peserta didik karena dalam penerapan pendidikan ramah anak harus ada pemenuhan terhadap hak-hak anak atau peserta didik tersebut yaitu hak dasar seperti proteksi atau perlindungan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Anshory & Ulum, 2017). Terbentuknya kebijakan ini sebagai salah satu upaya untuk menghapus tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi disegala lingkungan pertumbuhan anak, termasuk di lingkungan pendidikan. Sebagian besar waktu dan pertumbuhan anak dibentuk pada fase sekolah. Bukan hanya kekerasan fisik yang sering terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga kekerasan psikis, dan kekerasan seksual (Sulistiowati et al., 2017). Beranjak dari fenomena kekerasan fisik, psikis, dan seksual tersebut, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengeluarkan Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA). Kebijakan ini dikeluarkan agar anak merasa aman dan terlindungi dari kekerasan dalam dunia pendidikan.

2.2 Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA)

Konsep satuan pendidikan ramah anak (SRA) dikatakan telah muncul pada tahun 1990-an di Asia. Ini merupakan respon terhadap kerangka konsep ramah anak berbasis hak yang dikembangkan oleh UNICEF. Kerangka kerja tersebut mendorong semua sistem dan lembaga sosial yang mempengaruhi anak-anak untuk beroperasi dalam prinsip-prinsip konvensi tentang hak-hak anak. Konsep SRA terdiri dari 4 hal yaitu mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak; orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian; memastikan

orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak; dan memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 komponen SRA (Rosalin et al., 2020).

Pendidikan ramah anak dalam prakteknya berkaitan dengan hak anak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk mendapatkan pendidikan yang menunjang anak untuk mewujudkan cita-cita, dan hak anak untuk terlibat dalam pengambilan kebijakan di ruang lingkup sekolah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Senowarsito & Ulumuddin (2012) bahwa pendidikan ramah anak merupakan pendidikan yang menerapkan 3P dalam prosesnya yaitu provisi, proteksi dan partisipasi. Provisi merupakan hak yang berkaitan dengan kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Proteksi berarti hak anak berkaitan dengan perlindungan anak dari segala ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat yang berdampak kekerasan pada anak secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi atau keterlibatan ialah hak untuk terlibat dan bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah.

Pendidikan ramah anak meliputi lingkup sekolah, lingkungan dan rumah. Karna proses belajar anak melibatkan tiga unsur tersebut, sehingga pendidikan ramah anak tidak bisa dilaksanakan di sekolah, rumah atau lingkungan saja, namun harus terintegrasi antara ketiganya dan menjadi tanggung-jawab bersama untuk merawat, melindungi dan mengembangkan anak sesuai potensinya dengan memberikan kemerdekaan dalam berfikir kepada mereka sehingga potensi yang dimiliki oleh mereka terbimbing ke arah yang optimal (Amrullah & Hikmah, 2019).

2.2.1 Pengertian Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA)

Menyadari bahwa setiap anak berbeda, menghadapi keadaan yang berbeda, dan memiliki kebutuhan yang berbeda, sekolah seperti membangun aset yang dibawa oleh setiap anak dari rumah dan lingkungannya, serta mengkompensasi kekurangan yang ada di rumah dan lingkungannya. SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan (Rosalin et al., 2020). SRA memungkinkan anak-anak untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan minimal yang ditentukan dalam kurikulum, membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan menemukan alasan, membangun harga diri dan menghormati orang lain, dan mencapai sepenuhnya potensi sebagai individu, anggota komunitas dan warga Negara dunia. SRA menerapkan konsep multidimensi kualitas dan memenuhi kebutuhan total anak sebagai pembelajar (Wright et al., 2009).

Dalam kerangka berbasis hak, satuan pendidikan harus memiliki karakteristik dasar yaitu, pertama, mereka harus menjadi satuan pendidikan yang diminati anak. Satuan pendidikan harus secara aktif mengidentifikasi anak-anak yang “dikecualikan” agar terdaftar di satuan pendidikan dan diikutsertakan dalam pembelajaran. Semua anak harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki hak dan negara sebagai pengemban tugas dengan kewajiban untuk memenuhi hak-hak tersebut. Kedua, harus menjadi satuan pendidikan yang berpusat pada anak, yaitu bertindak untuk kepentingan terbaik anak yang mengarah pada realisasi potensi penuh anak. Adapun Shaeffer (1999) menyatakan bahwa SRA merupakan:

- a. Satuan pendidikan yang menyediakan lingkungan sosial, moral, psikologis, dan intelektual yang sehat.

- b. Pendidik di dalamnya merupakan faktor pemicu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan positif.
- c. Satuan pendidikan fokus pada tingkat perkembangan peserta didik dan memberi kesempatan untuk memperkaya dan meningkatkan kapasitasnya sebagai pelajar.
- d. Kerjasama keluarga merupakan tulang punggung pembelajaran peserta didik, maka satuan pendidikan harus memiliki interaksi yang sehat dengan keluarga.
- e. SRA juga memperhatikan kesetaraan gender, bahwa lingkungan sehat dikembangkan untuk semua peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh pembelajaran yang lebih baik.

Karakteristik satuan pendidikan merupakan penentu penting kualitas pendidikan dan prestasi akademik. Ada juga kesepakatan yang berkembang di antara para pendidik bahwa semua orang dapat belajar di bawah kondisi yang tepat. Oleh karena itu, penting bahwa semua satuan pendidikan harus berusaha untuk mengembangkan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

2.2.2 Tujuan SRA

Mengutip latar belakang dari buku panduan SRA yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPARI, 2015) salah satu tujuan disusunnya kebijakan SRA adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual.

Adapun tujuan dibentuknya SRA sebagaimana yang tercantum dalam KPPARI (2015) antara lain:

- a. Mencegah kekerasan terhadap anak dan warga sekolah lainnya.
- b. Mencegah anak mendapatkan kesakitan karena keracunan makanan dan lingkungan yang tidak sehat.
- c. Mencegah kecelakaan di satuan pendidikan yang disebabkan prasarana maupun bencana alam.
- d. Mencegah anak menjadi perokok dan pengguna NAPZA.
- e. Menciptakan hubungan antar warga satuan pendidikan yang lebih baik, akrab dan berkualitas.
- f. Memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah.
- g. Memudahkan mencapai tujuan pendidikan.
- h. Menciptakan lingkungan yang hijau dan tertata.
- i. Ciri khusus anak menjadi lebih betah di satuan pendidikan.
- j. Anak terbiasa dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif.

2.2.3 Prinsip SRA

Guna memastikan terlaksananya pendidikan ramah anak di satuan pendidikan, maka harus memiliki prinsip-prinsip perlindungan anak, yakni tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak tumbuh dan berkembang, serta penghargaan terhadap pendapat anak, yang dapat diintegrasikan ke dalam bidang-bidang, yakni kebijakan, kurikulum, manajemen, peraturan sekolah, sarana, prasarana, dan lingkungan, serta relasi sehari-hari antara pemangku kepentingan (Sholeh & Humaidi, 2016). Prinsip perlindungan anak tersebut apabila diterapkan maka akan menjadikan peserta didik merasa bahwa telah diberikan yang terbaik dari satuan pendidikan sehingga merasa suatu keharusan untuk menampilkan sisi terbaik dari dirinya dengan menunjukkan karakter yang baik.

SRA harus efektif dengan anak-anak. Mereka harus mempromosikan pengajaran dan pembelajaran berkualitas baik, menyediakan bahan dan sumber daya berkualitas baik, meningkatkan kapasitas guru, moral, komitmen, status, pendapatan, dan mempromosikan hasil pembelajaran yang berkualitas (Mandiudza, 2013). Dan yang juga penting bahwa proses mempromosikan sekolah ramah anak melalui pengembangan kurikulum dan pendidikan guru adalah proses yang kompleks, karena menuntut guru untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari pemikiran di balik perubahan tersebut. Menjadi tantangan yang lebih besar bagi pengembang kurikulum dan guru untuk memastikan bahwa ada implementasi praktis dari apa yang telah dikonseptualisasikan di luar level teoritis, dan implementasi ini berkelanjutan (Modipane & Themane, 2014).

Kepemimpinan pendidikan untuk SRA harus memantau proses. Ini harus menjadi proses yang berkesinambungan bukan operasi satu tembakan jika implementasinya ingin berhasil. Kekuatan dan kelemahan harus diidentifikasi dan membuat proposal tindakan berdasarkan apa yang dianggap “berkualitas”. Alasan mendasar dan alasan paling kritis untuk pemantauan dan evaluasi adalah untuk memungkinkan organisasi pelaksana (sekolah) untuk mengukur kemajuan dan menentukan apakah model tersebut bekerja seperti yang diharapkan. Inovasi sering dinilai sebagai kegagalan, padahal sebenarnya inovasi tersebut tidak diimplementasikan dengan baik atau tidak diberi kesempatan untuk bekerja. Setiap negara perlu merangkul konsep kualitas ini yang melampaui keunggulan pedagogik dan hasil kinerja akademik murni. Fokusnya harus pada kebutuhan anak secara keseluruhan, bukan hanya dimensi kinerja akademik yang menjadi konsentrasi pendidik. Orang harus memikirkan cakupan multi-dimensi kualitas dan perhatian holistik untuk kebutuhan anak.

2.2.4 Komponen SRA

SRA merupakan upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak selama 8 jam anak berada di sekolah, melalui upaya sekolah untuk menjadikan sekolah bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri, dan nyaman. Adapun komponen yang diperlukan untuk penerapan SRA sebagaimana yang tercantum dalam KPPPARI (2015) yaitu:

- a. Kebijakan SRA (komitmen tertulis, SK tim SRA, program yang mendukung SRA).
- b. Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak (penerapan disiplin positif).
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak dan SRA.
- d. Sarana dan prasarana yang ramah anak (tidak membahayakan anak, mencegah anak agar tidak celaka).
- e. Partisipasi anak.
- f. Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, *stakeholder* lainnya, dan alumni.

Sekolah harus memenuhi persyaratan enam komponen penting SRA yang diprakarsai oleh UNICEF tersebut dalam berbagai istilah dan konteks tambahan dalam mewujudkan realisasi SRA yang ideal bagi peserta didik. Dalam penerapan program SRA, pemerintah juga harus memasukkan unsur budaya lokal dalam menentukan dan mengembangkan standar program SRA sehingga timbul kenyamanan baik dari pendidik maupun peserta didik serta kesiapan peserta didik (Fitriani & Qodariah, 2021). Oleh karena itu, satuan pendidikan yang menerapkan program ini diberi kebebasan untuk memiliki kekhasan dari daerah tempat satuan pendidikan itu berada yang bisa diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun intrakurikuler. Dengan harapan, satuan pendidikan bisa membuat peserta didik nyaman dan terpenuhi kebutuhan akan minat bakatnya

dan pendidik bisa dengan lebih mudah memberi arahan dan bimbingan untuk para peserta didik. Komponen tersebut diuraikan dalam sub-sub komponen SRA sebagaimana terlampir pada lampiran halaman 85.

2.3 Karakter Peserta Didik

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Berdasarkan definisi tersebut, maka karakter adalah tabiat atau watak yang terukir pada pribadi manusia, yang mana watak ini akan membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya.

Karakter berkaitan dengan moral dari diri seseorang. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik, cenderung memiliki nilai moral dan estetika yang baik. Pentingnya aturan atau norma dalam pelaksanaan pendidikan karakter dikemukakan oleh (Nucci & Narvaez, 2008) bahwa dalam pendidikan moral perlu melibatkan dukungan otoritas norma. Otoritas norma dalam hal ini dimaknai bahwa aturan-aturan dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya berupa pedoman tentang perilaku-perilaku yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Penerapan SRA salah satu tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter baik. Adapun karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dalam praktik kelas dan program pendidikan karakter, ketiga pendekatan ini sering kali terintegrasi. Karakter yang baik

terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik. Karakter yang baik ini secara lebih jelasnya tergambar dengan sikap siswa yang sopan santun, menghargai guru di kelas, memiliki motivasi belajar yang tinggi, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah yang diberikan. Berikut akan dipaparkan karakter yang baik menurut Lickona (2004):

- a. Kebijakan adalah penilaian yang baik. Hal ini memungkinkan kita untuk membuat keputusan yang masuk akal yang baik untuk kita dan baik untuk orang lain. Kebijakan memberi tahu kita bagaimana menerapkan kebijakan-kebijakan lain ke dalam praktik-kapan bertindak, bagaimana bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebijakan-kebijakan yang berbeda ketika mereka bertentangan (seperti yang mereka lakukan, misalnya, ketika mengatakan kebenaran yang jujur mungkin menyakiti perasaan seseorang). Kebijakan memungkinkan kita untuk membedakan dengan benar, untuk melihat apa yang benar-benar penting dalam hidup, dan untuk menetapkan prioritas.
- b. Keadilan berarti menghormati hak semua orang. Aturan Emas, yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan, adalah prinsip keadilan yang dapat ditemukan dalam budaya dan agama di seluruh dunia. Karena kita sendiri adalah pribadi, keadilan juga mencakup harga diri, penghargaan yang pantas atas hak dan martabat kita sendiri. Sekolah, dalam upaya pendidikan karakter mereka, sering berpusat pada keadilan karena mencakup begitu banyak kebijakan interpersonal –kesopanan, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan toleransi (dipahami dengan benar bukan sebagai persetujuan terhadap keyakinan atau perilaku orang lain tetapi sebagai penghormatan terhadap mereka. kebebasan hati nurani selama tidak melanggar hak orang lain). Kepedulian terhadap keadilan mengilhami kita untuk bekerja sebagai warga negara untuk membangun masyarakat dan dunia yang lebih adil.

- c. Ketabahan memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Keputusan yang tepat dalam hidup seringkali merupakan keputusan yang sulit. Ketabahan, sebagai pendidik James Stenson mengamati, adalah pemikiran batin yang memungkinkan kita untuk mengatasi atau menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Keberanian, ketangguhan, kesabaran, ketekunan, daya tahan, dan kepercayaan diri yang sehat adalah semua aspek ketabahan.
- d. Kontrol diri/kesederhanaan adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri. Ini memungkinkan kita untuk mengendalikan emosi kita, mengatur selera dan nafsu inderawi kita, dan bahkan mengejar kesenangan yang sah dalam jumlah sedang. Itu adalah kekuatan untuk menahan godaan. Ini memungkinkan kita untuk menunggu dan menunda kepuasan dalam melayani tujuan yang lebih tinggi dan jauh.
- e. Cinta melampaui keadilan. Ini memberi lebih dari yang dibutuhkan keadilan. Cinta adalah kesediaan untuk berkorban demi orang lain. Sekelompok besar kebajikan manusia yang penting -empati, kasih sayang, kebaikan, kemurahan hati, pelayanan, kesetiaan, patriotisme (cinta akan apa yang mulia di negaranya), pengampunan - membentuk kebajikan cinta.
- f. Sikap positif. Jika Anda memiliki sikap negatif dalam hidup, Anda menjadi beban bagi diri sendiri dan orang lain. Jika Anda memiliki sikap positif, Anda adalah aset bagi diri sendiri dan orang lain. Kekuatan karakter harapan, antusiasme, keluwesan, rasa humor adalah bagian dari sikap positif. Kita semua, tua dan muda, perlu diingatkan bahwa sikap kita adalah sesuatu yang kita pilih.
- g. Kerja keras. Tidak ada pengganti dalam hidup untuk bekerja. Kerja keras mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan akal.
- h. Integritas adalah berpegang pada prinsip moral, setia pada hati nurani moral, menjaga kata-kata kita, dan membela apa yang kita yakini. Memiliki integritas berarti menjadi “utuh”, sehingga apa yang kita katakan dan lakukan dalam situasi yang berbeda adalah konsisten

daripada kontradiktif. Integritas berbeda dengan kejujuran, yang mengatakan kebenaran kepada orang lain. Integritas adalah mengatakan kebenaran pada diri sendiri. Adapun penipuan diri memungkinkan kita untuk melakukan apa pun yang kita inginkan, bahkan kejahatan besar, dan menemukan alasan untuk membenarkan tindakan kita.

- i. Syukur sering digambarkan sebagai rahasia hidup bahagia. Ini mengingatkan kita bahwa kita semua minum dari sumur yang tidak kita gali. Itu menggerakkan kita untuk menghitung berkat kita sehari-hari.
- j. Kerendahan hati diperlukan untuk memperoleh kebajikan lain karena itu membuat kita sadar akan ketidaksempurnaan kita dan menuntun kita untuk mencoba menjadi orang yang lebih baik.

Adapun pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Dahlan & Aisyah, 2019).

Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai yang harus dicapai dalam

pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah religius, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, kemandirian, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, keberanian mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, kedisiplinan, percaya diri, keingintahuan, cinta ilmu, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, kesantunan, nasionalisme, menghargai keberagaman (Kemdiknas, 2010).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Komara, 2018). Lima nilai karakter utama ini yang akan menjadi acuan penilaian karakter siswa dalam penerapan program SRA di MTs Negeri 2 Pesawaran. Lima nilai utama karakter tersebut dijabarkan sebagai berikut (Kemendikbud, 2017):

- a. Religius yaitu mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
- b. Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- c. Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan memergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- d. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
- e. Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

2.4 Evaluasi Program

Berjalannya suatu program dapat dikatakan berhasil ataupun sebaliknya apabila telah dilakukan serangkaian tahapan evaluasi. Evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program (Wirawan, 2013). Berikut akan dijabarkan definisi evaluasi dari beberapa sudut pandang ahli.

2.4.1 Pengertian Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian suatu program, apakah baik untuk dilanjutkan penerapannya, atau baik untuk dilanjutkan dengan syarat perbaikan, atau sebaiknya dihentikan penerapannya. Adapun menurut Dimiyati (2006), evaluasi diartikan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Beberapa ahli evaluasi mendefinisikan evaluasi sebagai berikut:

- a. Malcolm Provus (1951) mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan cara untuk melihat kesesuaian program kegiatan yang telah dilakukan dengan penampilan standar yang telah ditentukan sebelumnya, atau membandingkan hasil yang telah dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- b. William Dunn menyatakan evaluasi merupakan metode untuk menganalisis kebijakan, menghasilkan informasi tentang program yang telah dilaksanakan, menilai kegunaan, dan manfaat yang telah dicapai untuk mengungkapkan, menyelidiki, menginterpretasi sebagai dasar pengambilan kebijakan tentang program untuk masa mendatang.
- c. Scriven (1967) menyatakan bahwa evaluasi sebagai metode atau cara untuk menilai kegunaan dan kemanfaatan suatu program yang telah dilaksanakan.
- d. Stufflebeam (1971) memandang evaluasi sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi dan mengungkap permasalahan yang terjadi terkait dengan program dalam suatu organisasi, mencari

dan menganalisis data, dan menyajikan informasi untuk pembuatan keputusan.

- e. Cronbach mengatakan bahwa evaluasi sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi akan menghasilkan informasi yang digunakan sebagai umpan balik dan pembenahan terhadap program pendidikan dan pembelajaran.
- f. Worthen & Sanders (1973) menyatakan bahwa evaluasi merupakan aktivitas untuk menentukan kelayakan dari sesuatu, misalnya program, produk, prosedur, dan tujuan atau kegunaan potensial dan alternatif pendekatan untuk mencapai tujuan khusus.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses untuk memastikan sebuah keputusan atau program yang ditetapkan tepat guna dengan melalui tahapan memilih informasi, mengumpulkan informasi, dan menganalisis informasi agar memperoleh ringkasan data yang berguna untuk pengambil keputusan terkait alternatif selanjutnya terhadap keputusan atau program yang dijalankan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dengan melalui proses menggali informasi untuk kemudian dianalisis agar mendapatkan keputusan terkait tindak lanjut terhadap suatu program atau suatu kebijakan.

2.4.2 Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya (Arikunto & Jabar, 2014). Maka, hal terpenting dalam melakukan evaluasi adalah menentukan tujuannya. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana

program SRA diterapkan, dan mengetahui perannya dalam membangun karakter peserta didik.

2.4.3 Model-model Evaluasi

Model-model evaluasi program yang banyak dipakai sebagai alat evaluasi menurut Kaufman *and* Thomas dalam (Arikunto & Jabar, 2014) yaitu: *Goal Oriented Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Formative-Summative Evaluation Model*, *Countenance Evaluation Model*, *Responsive Evaluation Model*, *CSE-UCLA Evaluation Model*, *Discrepancy Model*, dan *CIPP Evaluation Model*. Definisi dari masing-masing model evaluasi adalah:

- a. *Goal Oriented Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Tyler adalah model evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tujuan kegiatan dan berlangsung dengan terus berkesinambungan. Indikator keberhasilan program dilakukan dengan sejauh mana tujuan kegiatan tersebut telah tercapai.
- b. *Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Scriven tidak memperhatikan tujuan program tetapi mengevaluasi pelaksanaan program dan mendokumentasikan kejadian positif maupun negatif selama pelaksanaan program.
- c. *Formative vs Summative Evaluation* yang dikembangkan oleh Michael Scriven dilakukan pada saat program berjalan/*formative* dan diakhir program/*summative*, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan program dan kesesuaian dengan tujuan.
- d. *Countenance Evaluation Model* (Evaluasi Model Stake), model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake dari University of Illinois. Menurut (Worthen & Sanders, 1973), Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgement*. Evaluasi model ini menekankan pada penilai agar membuat keputusan/penilaian terhadap program yang sedang berjalan dilakukan dengan benar. Evaluasi

Model Stake meliputi 3 (tiga) tahap yaitu persiapan/ *antecedent (context)*, *process/ transaction* dan *outcomes/* keluaran.

- e. *Responsive Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Stake adalah evaluasi yang menekankan pada respon klien. Indikator dari evaluasi ini adalah berorientasi langsung pada aktivitas program, memberikan respon pada kebutuhan informasi dari audien, dan perspektif nilai dari orang-orang yang dilayani.
- f. *CSE-UCLA Evaluation Model* adalah singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, UCLA adalah singkatan dari *University of California* Los Angeles. Model evaluasi ini menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan. Evaluasi ini meliputi 5 tahap yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.
- g. *Discrepancy Evaluation Model* (Evaluasi Model Provus) yang dikembangkan oleh Provus adalah evaluasi kesenjangan program. Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus and Scriven (1993) berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Dengan kata lain, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang ditetapkan dengan pelaksanaan program.
- h. *CIPP Evaluation Model* adalah evaluasi model pengambilan keputusan. CIPP adalah singkatan dari *Context, Input, Process dan Product*. Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan disesuaikan dengan tujuan evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap program pendidikan yang dijalankan sebuah sekolah yaitu sekolah ramah anak (SRA).

Sesuai dengan tujuan evaluasi yaitu untuk memberikan penilaian terhadap program SRA yang dijalankan sebuah sekolah, dalam penelitian ini digunakan model Evaluasi CIPP yang lengkap dan komprehensif sesuai dengan tahapan evaluasi. Pemaparan lebih lengkap terkait evaluasi model CIPP (*context, input, process, product*) dibahas pada poin 2.5.

2.5 Evaluasi Model CIPP

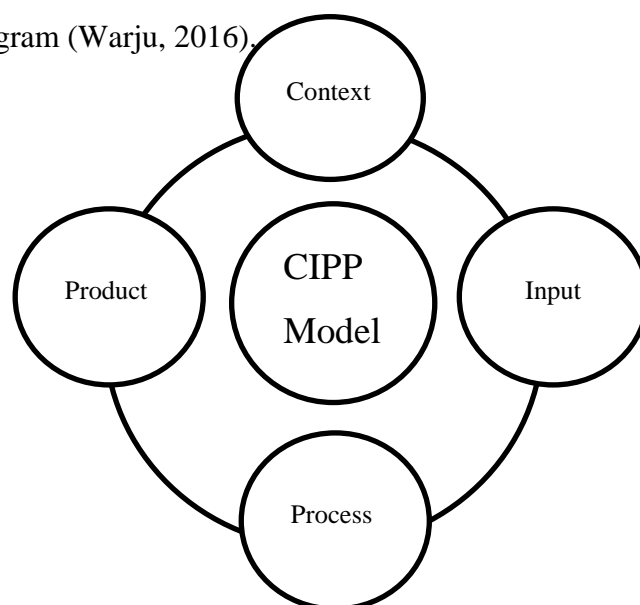
Kegiatan evaluasi adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar/kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak. Evaluasi model CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang dapat digunakan untuk evaluasi terkait penerapan suatu program pendidikan. Berikut akan dipaparkan secara lebih mendalam mengenai evaluasi model CIPP.

2.5.1 Definisi Evaluasi CIPP

Kegiatan evaluasi adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar/kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model CIPP (*context, input, process, product*). Menurut Stufflebeam and Coryn (2014) kegunaan utama evaluasi, berdasarkan model CIPP adalah untuk memandu dan memperkuat suatu program, mengeluarkan laporan pertanggungjawaban, membantu menyebarluaskan praktik yang efektif, meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terlibat, dan jika sesuai, membuat pengambil keputusan, pemangku kepentingan, dan konsumen sadar akan evaluasi yang terbukti tidak layak digunakan lebih lanjut.

Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*), atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*). Model ini memiliki kerangka dasar yang lengkap, yaitu evaluasi konteks untuk membantu merumuskan tujuan, evaluasi masukan membantu dalam penyusunan program, evaluasi proses untuk keberlakuan langsung suatu program, dan evaluasi produk untuk menentukan pencapaian suatu program (Warju, 2016).



Gambar 2.1 Evaluasi Model CIPP (Warju, 2016)

Model CIPP memiliki empat unsur yang berkesinambungan. Pertama, evaluasi konteks yang utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan program dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Kedua, evaluasi input, dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Ketiga, evaluasi proses, pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Keempat, evaluasi produk, bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program.

2.5.2 Filosofi dan Kode Etik yang Mendasari Model CIPP

Stufflebeam and Coryn (2014) dalam buku berjudul *Evaluation theory, models, and application* mengemukakan bahwa model CIPP sangat berorientasi pada pelayanan dan prinsip-prinsip masyarakat bebas. Model ini meminta evaluator dan klien untuk mengidentifikasi dan melibatkan penerima manfaat, mengklarifikasi kebutuhan mereka akan bantuan, memperoleh informasi yang berguna dalam merancang program responsif dan bidang bantuan lainnya, menilai dan membantu memandu implementasi intervensi yang efektif, dan pada akhirnya menilai nilai intervensi (misalnya kualitas, nilai, kejujuran, ekuitas, kelayakan, biaya, efisiensi, keamanan, atau signifikansi). Dorongan evaluasi CIPP adalah untuk memberikan informasi dan penilaian yang baik yang akan membantu menilai penyedia layanan secara teratur dan meningkatkan layanan dan memanfaatkan sumber daya, waktu, dan teknologi secara efektif dan efisien untuk melayani kesejahteraan dan kebutuhan sasaran penerima manfaat secara tepat, adil, dan sederhana.

Berdasarkan pendapat di atas, maka adanya model CIPP ini secara filosofis berorientasi pada pelayanan dan memiliki kode etik yang berlaku yaitu digunakan dengan tujuan agar evaluator memenuhi target penelitiannya dan klien memperoleh manfaat dari hasil evaluasi untuk dapat meningkatkan program pelayanannya.

2.6 Indikator Evaluasi SRA

Untuk melakukan evaluasi penerapan program sekolah ramah anak, maka diperlukan indikator penilaian yang terdiri dari 5 tahapan verifikasi sebagaimana yang dimaksud dalam KPPPARI (2015) sebagai berikut:

2.6.1 Evaluasi SRA Tahap 1

Pada tahap ini, secara umum komponen yang minimal harus dipenuhi sebagai tahapan evaluasi SRA adalah:

- a. Kebijakan: Punya komitmen tertulis dalam bentuk ikrar untuk mencegah kekerasan terhadap anak, misalnya bentuk seperti pakta integritas.
- b. Partisipasi anak: Anak dapat membentuk komunitas sebaya (misalnya membentuk komunitas pelajar anti kekerasan), anak bisa memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat.
- c. Aspek sarana prasarana: ada tempat sampah terpilah, toilet terpilah, ada sumber air, ada titik kumpul aman, ada kotak curhat (mekanisme pengaduan).
- d. Pendidik & Tenaga Kependidikan: Kualifikasi Guru S1 dan D4 (sesuai SPM).
- e. Partisipasi Orang tua: menyekolahkan anak dekat dengan orang tua (rumah/kantor) Orang tua selalu mengontrol dan memantau kegiatan anak di sekolah. Jika boarding school atau pesantren akan sulit dilakukan, jika menyekolahkan anak dekat orang tua akan lebih mudah dilakukan.

Berdasarkan lima poin di atas, evaluasi SRA tahap 1 dapat dilakukan dengan melakukan penilaian dengan berpedoman pada lampiran halaman 99.

2.6.2 Evaluasi SRA Tahap 2

Pada tahap ini, secara umum komponen yang minimal harus dipenuhi sebagai tahapan evaluasi SRA adalah:

- a. Sudah memenuhi tahap 1.
- b. Kebijakan: membuat SK intern, pembentukan tim pengembangan SRA, tim pemantau SRA yang melibatkan anak.
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak.
- d. Partipasi anak: tata tertib sekolah dibuat melibatkan anak.
- e. Proses belajar yang ramah anak (disiplin positif).
- f. Mekanisme pengaduan: SOP mekanisme pengaduan (didampingi oleh Forum SRA).
- g. Mempunyai program sekolah aman/bersih dan sehat/peduli dan berbudaya lingkungan hidup/inklusif.
- h. Partisipasi orang tua: mengawal pendidikan anak dengan menyediakan 20 menit sehari untuk curhat anak, ada komunikasi intens antara orang tua dan guru (melalui sosial media (WA) dan buku komunikasi).
- i. Sarana Prasarana: ratio toilet perempuan dan laki-laki, fungsi dan kebersihan, ada pengawasan.
- j. Partisipasi alumni yang mendukung SRA.

Berdasarkan sepuluh poin tersebut, evaluasi SRA tahap 2 dapat dilakukan dengan melakukan penilaian dengan berpedoman pada lampiran halaman 101.

2.6.3 Evaluasi SRA Tahap 3

Pada tahap ini, secara umum komponen yang minimal harus dipenuhi sebagai tahapan evaluasi SRA adalah:

- a. Sudah memenuhi tahap 1 dan 2.
- b. Pelaksanaan kebijakan pemantauan rutin perlindungan anak, dengan memfungsikan guru piket, piket anak, dan POMG.
- c. Mekanisme pengaduan: mekanisme pengaduan sudah berjalan (didampingi oleh Forum SRA), termasuk penanganannya.

- d. Proses pembelajaran: kelas ramah anak (minimal 1 kelas dari guru terlatih).
- e. Partisipasi orang tua: mengawal pendidikan anak dengan menyediakan 20 menit sehari untuk curhat anak, ada komunikasi intens antara orang tua dan guru (melalui sosial media dan buku komunikasi).
- f. Sarana Prasarana: kelengkapan sarana prasarana.
- g. Standar nasional SRA sudah tercapai.

Berdasarkan tujuh poin di atas, evaluasi SRA tahap 3 dapat dilakukan dengan melakukan penilaian dengan berpedoman pada lampiran halaman 101.

2.6.4 Evaluasi SRA Tahap 4

Pada tahap ini, secara umum komponen yang minimal harus dipenuhi sebagai tahapan evaluasi SRA adalah:

- a. Sudah memenuhi tahap 1, 2, dan 3.
- b. Kebijakan: SRA terintegrasi dalam RKAS.
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Partisipasi anak: anak terlibat dalam perencanaan dan pemantauan.
- e. Proses Pembelajaran: kelas paralel sudah ramah anak.
- f. Mekanisme pengaduan: SOP mekanisme pengaduan (didampingi oleh Forum SRA).
- g. Partisipasi orang tua.
- h. Sarana Prasarana.

Berdasarkan delapan poin tersebut, evaluasi SRA tahap 3 dapat dilakukan dengan melakukan penilaian dengan berpedoman pada lampiran halaman 102.

2.6.5 Evaluasi SRA Tahap 5

Pada tahap ini, secara umum komponen yang minimal harus dipenuhi sebagai tahapan evaluasi SRA adalah:

- a. Sudah memenuhi tahap 1, 2, 3, dan 4.
- b. Kebijakan: sudah siap menjadi sekolah rujukan untuk SRA dan memiliki imbas minimal untuk 10 sekolah/madrasah di sekitarnya, ada kebijakan sekolah yang membuka kelas layanan khusus bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dan/atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak (PMKSA).
- c. Pendidik dan tenaga terlatih hak anak sudah mempunyai *working group*.
- d. Proses Pembelajaran: seluruh kelas sudah melaksanakan pemenuhan hak dan perlindungan anak.
- e. Partisipasi anak: anak sudah berani dan bisa melakukan pengaduan.
- f. Mekanisme pengaduan (memiliki tim pengaduan), yang terdiri dari; memiliki alur tata cara pengaduan, penyampaian pengaduan (adanya form pengaduan), menerima pengaduan dan verifikasi informasi/masalah, tindak lanjut dari penerimaan pengaduan (analisa masalah, menetapkan tindakan, memberikan informasi tentang penetapan tindakan kepada pemohon/ yang menyampaikan pengaduan), melakukan tindakan, monitoring pengaduan, evaluasi terhadap penanganan pengaduan/masalah, dan pemulihan (re-integrasi).

Berdasarkan delapan poin di atas, evaluasi SRA tahap 3 dapat dilakukan dengan melakukan penilaian dengan berpedoman pada lampiran halaman 104.

2.7 Evaluasi SRA dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Penelitian ini menggunakan evaluasi model CIPP yang pelaksanaan tahapannya mencakup *Context, Input, Process, Product*. Menurut Arikunto dan Jabar (2008), model evaluasi CIPP memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem, yang artinya jika evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka harus melakukan analisis terhadap program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Dengan kata lain, proses evaluasi harus mengikuti panduan komponen evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang terdiri dari:

2.7.1 Evaluasi *Context*

Evaluasi *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Indikator penelitian dari evaluasi *context*, yaitu:

- a. Mengetahui tujuan penerapan SRA.
- b. Mengetahui keadaan lingkungan sekolah.
- c. Mengetahui kebutuhan sosial masyarakat.
- d. Memenuhi tahapan verifikasi yang berkaitan dengan evaluasi *context* sebagaimana terlampir pada halaman 132.

2.7.2 Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* adalah kemampuan awal peserta didik dan sekolah dalam membangun karakter peserta didik selama penerapan SRA, antara lain kemampuan sekolah dalam menyediakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mumpuni, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, menjalin komunikasi aktif dengan wali murid. Indikator yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kesiapan sumber daya manusia dalam penerapan program SRA.
- b. Mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana penunjang program SRA.

- c. Mengetahui nilai karakter yang dimasukkan dalam penerapan program SRA.
- d. Memenuhi tahapan verifikasi yang berkaitan dengan evaluasi *input* sebagaimana terlampir pada halaman 133.

2.7.3 Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* dalam model CIPP menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Indikator penelitian evaluasi *process* terdiri dari:

- a. Mengetahui kegiatan intrakurikuler yang menunjang pembentukan karakter peserta didik.
- b. Mengetahui kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pembentukan karakter peserta didik.
- c. Mengetahui pembiasaan budaya madrasah yang menunjang pembentukan karakter peserta didik.
- d. Memenuhi tahapan verifikasi yang berkaitan dengan evaluasi *process* sebagaimana terlampir pada halaman 136.

2.7.4 Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* merupakan tahap akhir dari rangkaian evaluasi program. Indikator penelitian terdiri dari:

- a. Ketercapaian penerapan program SRA dalam membangun karakter siswa yang terdiri dari 5 nilai utama, yaitu religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, integritas.
- b. Pembudayaan peserta didik berkarakter.
- c. Memenuhi tahapan verifikasi yang berkaitan dengan evaluasi *product* sebagaimana terlampir pada halaman 137.

2.8 Kerangka Berpikir

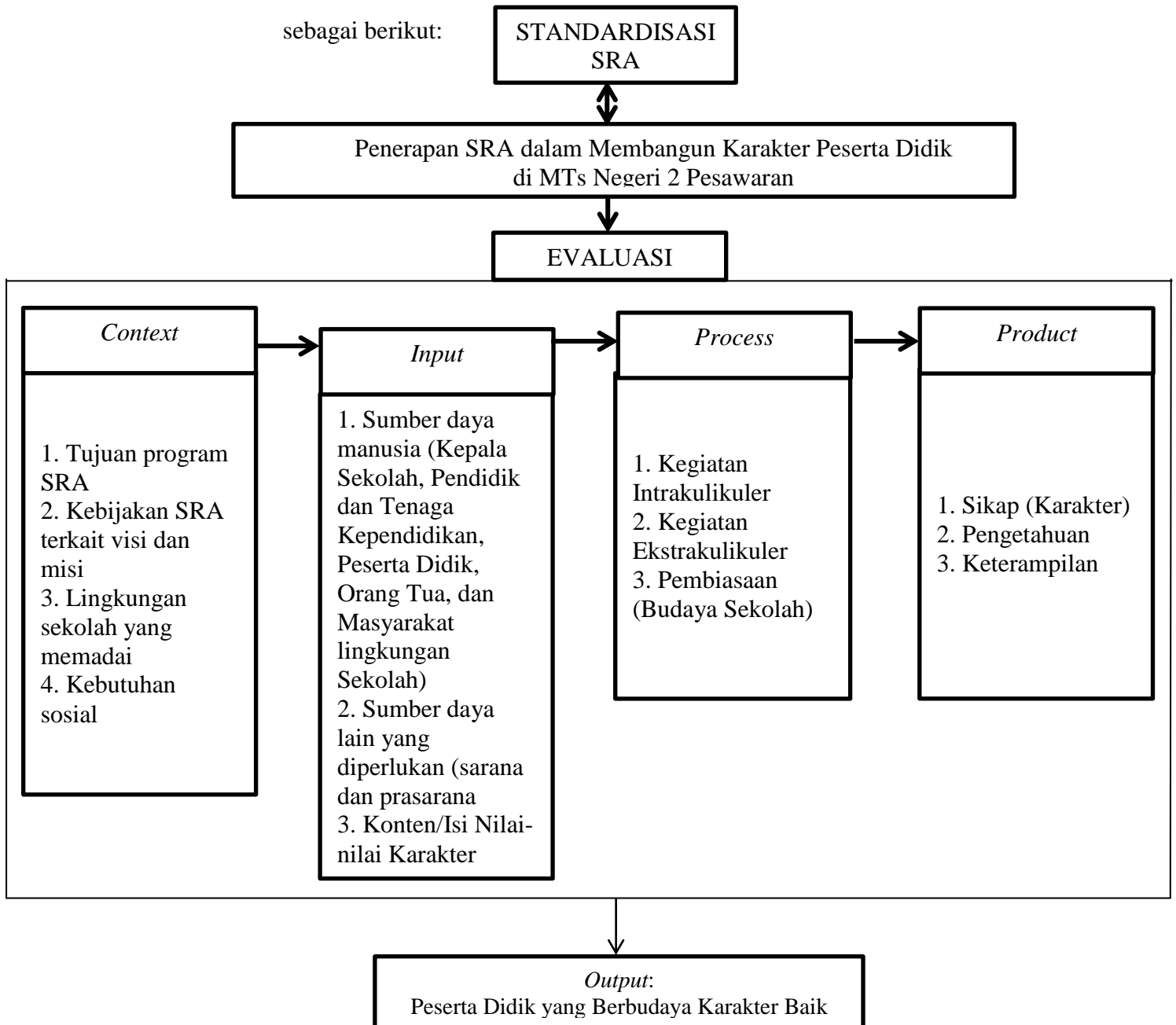
Program SRA dibentuk berlandaskan pada komitmen Indonesia dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak khususnya di bidang pendidikan yang ditegaskan dalam Pasal 28C ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yang menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Dalam Pasal 54 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Program SRA yang diterapkan akan berdampak pada perkembangan karakter peserta didik, dalam hal ini terdapat 5 nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter tersebut terbentuk secara sadar melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan yang diterapkan oleh madrasah.

Penerapan program SRA yang menunjang pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh seluruh pihak mulai dari kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, dan juga orang tua. Antara satu pihak dengan pihak lain memiliki peran yang sama pentingnya atas keberhasilan program SRA dalam membangun karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) untuk menentukan keberhasilan suatu program, dalam penelitian ini yang akan dilihat yaitu sejauh mana penerapan program SRA dalam membangun karakter peserta didik. Diharapkan hasil evaluasi memperlihatkan dampak positif baik langsung maupun tidak langsung bagi

madrrasah yang menerapkannya. Sehingga dengan adanya evaluasi ini dapat menunjukkan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diterapkannya program, dan dapat menunjukkan apabila ada yang belum berjalan sesuai ketentuan yang ditetapkan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka langkah evaluasi program SRA dalam membangun karakter peserta didik dilakukan berdasarkan dimensi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan latar dan metode penelitian yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah tentang metode penelitian yang digunakan tersaji sesuai dengan urutannya sebagai berikut:

3.1 Setting Penelitian

Penelitian dengan judul Evaluasi Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) dalam Membangun Karakter Siswa di MTs Negeri 2 Pesawaran ini berlokasi di Jalan Hi. Subki, Desa Gunungrejo, Kecamatan Waylima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dan semester genap Tahun Ajaran 2022/2023.

3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Ditinjau dari segi tujuan, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang antara lain telah dirumuskan pada pertanyaan penelitian. Menurut Moleong (2017), metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan fungsi dan tujuan tertentu serta memperhatikan cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaannya. Cara ilmiah berdasarkan ciri keilmuan yaitu kegiatan penelitian harus rasional, empiris, dan sistematis. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun rancangan penelitian ini yaitu fenomenologi. Menurut Hasbiansyah (2008), penelitian fenomenologi ingin menggali dua dimensi, yaitu apa yang dialami subjek

(orang yang diteliti) dan bagaimana subjek tersebut memaknai pengalaman tersebut. Adapun dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan pengamatan yang mendalam dan menyeluruh terhadap gejala dan fenomena yang terjadi di lapangan, dan data yang diungkap bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata dan dokumen-dokumen.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument kunci berjalannya penelitian kualitatif. Seluruh data penelitian yang dibutuhkan dapat disesuaikan batasannya oleh peneliti, karena yang dapat menentukan apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian, peneliti dapat menyesuaikan gaya dan topik pembicaraannya dengan informan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Raco (2013) bahwa hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan merupakan suatu keniscayaan bagi penelitian kualitatif. Karena dengan turun langsung ke lapangan, membangun komunikasi dua arah dengan informan, melakukan pengamatan langsung terhadap sumber data akan menjadikan peneliti dapat memenuhi kebutuhan penelitiannya. Adapun catatan lapangan penelitian yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Pesawaran tercantum pada lampiran 6.

3.4 Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya (Moleong, 2017). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Sumber data penelitian adalah manusia sebagai pelaku utama dan bukan pelaku utama. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *key informan* yang menjadi pelaku utama.

Untuk menentukan informan maka peneliti menggunakan *snowball sampling*. Langkah pertama adalah dengan menentukan *key informan*, dari *key informan* tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informan satu ke informan lainnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Moleong, 2017). Adapun *key informan* dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah sebagai pihak yang dianggap paling memahami MTsN 2 Pesawaran. Kepala madrasah menunjuk informan lain, yaitu ketua tim SRA. Selanjutnya, ketua tim SRA menunjuk wakil kepala dan rekan guru. Setelah itu, peneliti diarahkan oleh waka kesiswaan untuk melakukan wawancara ke peserta didik dan orang tua. Sehingga informan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh yaitu kepala madrasah, ketua tim SRA, waka sarana prasarana, waka kurikulum, waka humas, waka kesiswaan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua.

Data penelitian berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017). Pada penelitian ini yang diteliti oleh peneliti berupa kata-kata, perilaku atau kebijakan yang terkait dengan manajemen hubungan sekolah dan masyarakat. Di sini peneliti perlu menegaskan bahwa penelitian kualitatif ini bermaksud untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan satuan pendidikan ramah anak (SRA) dalam membangun karakter peserta didik. Data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, manuskrip, catatan dan lain-lainnya yang menyangkut proses evaluasi yang dibutuhkan dalam penelitian merupakan data yang memberikan dukungan terhadap fenomena hubungan madrasah dan masyarakat di MTsN 2 Pesawaran. Tindakan dan kata-kata orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau film (Nasution, 2003).

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Sumber Data	Kode	Jumlah
1.	Kepala Madrasah	KM	1
2.	Ketua Tim SRA	KT	1
3.	Waka Kurikulum	WK	1
4.	Waka Sarana Prasarana	WP	1
5.	Waka Humas	WH	1
6.	Waka Kesiswaan	WS	1
7.	Pendidik	P	3
8.	Tata Usaha	TU	1
9.	Peserta Didik	PD	3
10.	Orang Tua	OT	3
Jumlah			16

Tabel 3.2 Kode Penelitian

No.	Teknik Pengumpulan Data	Kode
1.	Observasi	O
2.	Wawancara	W
3.	Studi dokumen	D

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu melalui tanya jawab secara langsung dengan *key informan* (kepala madrasah) dan pihak-pihak yang ditunjuk oleh *key informan*. Selain itu, dengan menggunakan studi dokumentasi yaitu melihat dan meneliti dokumen madrasah. Namun, sebelum semua itu dilakukan peneliti mengadakan observasi terlebih dahulu yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperlukan serta untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari subjek penelitian yang ada di MTsN 2 Pesawaran. Secara terperinci teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara komunikasi yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017). Dalam rangka lebih memantapkan dalam pengumpulan data-data yang ada di lapangan, peneliti mengadakan wawancara mendalam dengan responden yang dianggap sebagai *key informan*.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon. Berikut paparan mengenai wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2019):

3.5.1.1 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan

diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

3.5.1.2 Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3.5.1.3 Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang

mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Adapun pedoman wawancara yang dibuat merupakan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan guna memperoleh data tentang penerapan program SRA dalam membangun karakter peserta didik. Semua pertanyaan dalam proses wawancara akan ditujukan kepada informan yang objektif dan dapat dipercaya. Wawancara dilaksanakan dengan efektif dan terarah, yaitu dengan waktu yang singkat untuk mendapatkan informasi/data yang lengkap.

Adapun pihak-pihak yang akan peneliti wawancara adalah pihak-pihak yang memiliki pengaruh atau hubungan dengan penelitian terkait evaluasi program SRA dalam membangun karakter peserta didik, yang dalam hal ini ditunjuk oleh *key informan* yaitu kepala MTsN 2 Pesawaran. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan bahan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Adapun pedoman wawancara evaluasi SRA dalam membangun karakter peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No.	Sub Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Evaluasi <i>Context</i> SRA dalam membangun Karakter Peserta Didik	<p>1. Tujuan penerapan program SRA.</p> <p>2. Keadaan lingkungan sekolah.</p> <p>3. Kebutuhan sosial masyarakat.</p>	<p>Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik.</p> <p>Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik, orang tua</p> <p>Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik, orang tua</p>	Wawancara, observasi, studi dokumen
2.	Evaluasi <i>Input</i> SRA dalam membangun Karakter Peserta Didik	<p>1. Kesiapan sumber daya manusia dalam penerapan program SRA.</p> <p>2. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang program SRA.</p> <p>3. Nilai karakter yang dimasukkan dalam penerapan program SRA.</p>	<p>Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik, orang tua</p> <p>Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik, orang tua</p> <p>Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik, orang tua</p>	Wawancara, observasi, studi dokumen

No.	Sub Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Teknik Pengumpulan Data
3.	Evaluasi <i>Process</i> SRA dalam membangun Karakter Peserta Didik	1. Kegiatan intrakulikuler. 2. Kegiatan Ekstrakulikuler. 3. Pembiasaan.	Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik	Wawancara, observasi, studi dokumen
4.	Evaluasi <i>Product</i> SRA dalam membangun Karakter Peserta Didik	Peserta didik berkarakter	Kepala madrasah, ketua tim SRA, TU, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik, orang tua	Wawancara, observasi, studi dokumen

3.5.2 Observasi

Teknik ini adalah dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Afifudin, 2009). Metode observasi ini digunakan untuk mengadakan pencatatan dan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan pembelajaran, data guru, karyawan, fisik bangunan, dan hasil belajar siswa yang dapat dijadikan sebagai laporan, serta data lain yang berkaitan dengan keadaan sekolah. Peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data dengan mengamati secara langsung apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan

berpartisipasi dalam aktivitas sumber data penelitian. Peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, benda-benda, waktu, peristiwa, yang berkaitan dengan penerapan SRA dalam membangun karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi yang terdiri dari 3 komponen, yaitu:

- a. Melakukan pengamatan berkaitan dengan lokasi atau tempat penelitian yaitu MTs Negeri 2 Pesawaran yang berlokasi di Jalan H. Subeki, Desa Gunungrejo, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran.
- b. Pengamatan terhadap pelaku, di antaranya kepala sekolah, ketua pokja SRA, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua/wali murid, satpam, dan penjaga kantin.
- c. Pengamatan terhadap aktivitas, di antaranya proses berlangsungnya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah.

Adapun ragam situasi yang diamati dalam penelitian mengenai penerapan program SRA dalam membangun karakter peserta didik disajikan pada tabel 3.4 sebagaimana berikut:

Tabel 3.4 Observasi Penelitian

No.	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1.	Sarana dan prasarana	Kegiatan yang penting agar diambil foto saat pelaksanaannya.
2.	Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler	
3.	Kondisi sekolah dan warga sekolah	Sekiranya ada kegiatan yang terlewat, maka dilakukan wawancara.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Walaupun dalam penelitian kualitatif dalam sumber pengumpulan datanya paling banyak menggunakan manusia (*human resources*) melalui wawancara dan observasi, akan tetapi belum cukup lengkap adanya penguatan atau penambahan data dari sumber lain yaitu

dokumentasi. Menurut Arikunto (2006), teknik analisis dokumen memiliki istilah lain yaitu analisis isi (*content analysis*), mencari data mengenai file-file kepala sekolah, file organisasi, dan arsip-arsip sejarah lainnya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan meminta data-data dari madrasah. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan benar-benar bersumber dari objek yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dimiliki madrasah yang berhubungan dengan penerapan SRA di MTs Negeri 2 Pesawaran.

Tabel 3.5 Dokumen

No.	Jenis Dokumen
1.	Visi, Misi, Tujuan Sekolah
2.	Sarana dan Prasarana
3.	Data Pendidik/Tenaga Kependidikan
4.	Data Peserta Didik
5.	Program dan Kegiatan Sekolah

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data menurut (Miles et al., 2018), yaitu analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Menurut Miles et al. (2018) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktifitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verification*. Analisis data dalam penelitian evaluasi penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membangun karakter siswa di MTsN 2 Pesawaran dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai evaluasi SRA dalam membangun karakter peserta didik, yang mana proses evaluasinya terdiri dari *context, input, process, product*. Analisis data dalam penelitian

ini menggunakan metode analisis data menurut Miles et al., yaitu analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data (Miles et al., 2018). Dibawah ini cara yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk menganalisis data-data yang diperoleh:

3.6.1 Pengumpulan Data (*Data collection*)

Pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, studi dokumentasi dan sebagainya.

3.6.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

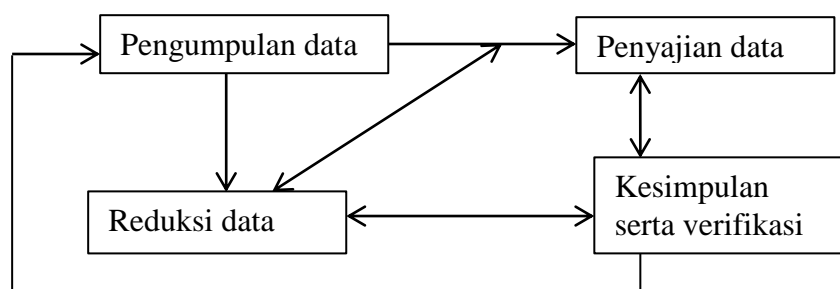
3.6.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur

sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (Miles et al., 2018)

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

3.7 Objektivitas dan Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan menurut (Moleong, 2017) didasarkan atas empat kriteria, yaitu kepercayaan, keadaan dapat dipercaya (*credibility*), keadaan dapat diserahkan (*transferability*), hal yang dapat dipercayai, dapat dipertanggungjawabkan atau diandalkan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

3.7.1 Uji Kredibilitas Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan cara (1) diskusi dengan teman sejawat yaitu ibu

Sri Endang Supriyanti, untuk membicarakan dan melihat kelemahan serta kekurangan dari penelitian sehingga peneliti memperoleh masukan guna penyempurnaan; (2) triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data atau informasi dari informan lain yang berbeda, juga membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang relevan; (3) perpanjangan keikutsertaan; dan (4) ketekunan.

3.7.2 Pengujian Keteralihan (*Transferability*)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Hasibuan (2010) menyatakan bahwa *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3.7.3 Pengujian *Dependability*

Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap proses keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen dalam hal ini adalah dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Pengujian *dependability* data hasil penelitian juga diperoleh melalui triangulasi sumber. Obyek dan isu yang sama ditanyakan kepada informan sumber memperoleh data.

3.7.4 Pengujian *Confirmability*

Data yang diperoleh perlu diketahui kepastiannya dengan cara audit kepastian data. Untuk menunjang proses ini maka peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut yaitu catatan hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi dengan seluruh informan selama proses penelitian. Selanjutnya peneliti mengajukan seluruh kelengkapan data tersebut kepada tim penguji hasil penelitian.

Adapun penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan dosen pembimbing, melakukan perpanjangan pengamatan dengan bertujuan supaya penelitian dapat lebih mendalam, kemudian meningkatkan ketekunan supaya hasil penelitian menjadi maksimal. Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat sebagai masukan dan saran untuk penelitian, melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, dan informan. Peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yakni peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serempak. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan teknik kredibilitas untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat dari informan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

3.7.5 Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila

peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menjadi kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2019). Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2019), tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam hal ini, penelitian menggunakan triangulasi teknik yaitu pengambilan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

3.8 Tahapan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan beberapa tahapan. Menurut Moleong (2017), tahapan penelitian terdiri dari (1) tahap pra lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini secara umum terdiri dari:

3.8.1 Tahap pra-lapangan

Dilaksanakan pada semester ganjil dan genap Tahun Ajaran 2022/2023. Pada pra lapangan ini memiliki tujuh tahapan yakni:

- a. Menyusun rencana penelitian tentang MTsN 2 Pesawaran.
- b. Memilih lapangan penelitian dengan cara mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian.
- c. Mengurus perizinan secara formal dalam hal ini peneliti meminta izin kepada kepala MTsN 2 Pesawaran.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan dimana peneliti melakukan orientasi lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan yang berguna bagi pemberi informasi yang berguna sebagai pemberi informasi situasi dan kondisi latar penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan meliputi alat tulis dan kamera.
- g. Tahap pra lapangan terakhir adalah seminar proposal tesis yang dilaksanakan pada tanggal 29 November 2022.

3.8.2 Tahap pekerjaan lapangan

Dilaksanakan pada bulan November 2022-Februari 2023, tahap ini dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Peneliti menggunakan latar penelitian di MTs Negeri 2 Pesawaran untuk mempermudah karena telah paham dan lebih mudah ketika mempersiapkan diri.
- b. Memasuki lapangan. Peneliti mengawali dengan membuat permohonan ijin untuk melakukan pengumpulan data atau melengkapi informasi umum yang diperoleh pada awal observasi.
- c. Berperan serta mengumpulkan data, meliputi pengarahatan batas studi, mencatat data, petunjuk tentang cara mengingat data kejenuhan, dan meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertengahan analisis di lapangan.

3.8.3 Tahap analisis data

Tahap analisis data dilaksanakan pada bulan November 2022-Februari 2023, tahapan ini meliputi:

- a. Mengumpulkan data dan pencatatan data, analisis data, penafsiran pengecekan keabsahan dengan mengumpulkan data atau melengkapi informasi umum yang telah diperoleh pada observasi awal. Data yang terkumpul dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan dimasukkan ke

dalam matriks cek data. Data dipaparkan dalam bentuk naratif, matriks, dan diagram konteks. Pembahasan berikutnya adalah kesimpulan dan saran.

- b. Tahap laporan hasil penelitian, tahap terakhir adalah membuat laporan penelitian. Pembuatan laporan termasuk hasil kaji ulang pada empat fokus yang diajukan. Laporan penelitian terdiri dari latar belakang penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan, penyajian data, pengkajian temuan dan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk naratif. Peneliti menggunakan pedoman yang berlaku di Universitas Lampung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, penelitian Evaluasi Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Pesawaran dengan menggunakan model evaluasi CIPP, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Evaluasi Program Dimensi *Context*

Penerapan program SRA di MTsN 2 Pesawaran secara umum sudah sesuai dengan tujuan madrasah, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan keadaan lingkungan sekolah yang memadai. Berdasarkan visi, misi, dan tujuan madrasah, maka penerapan program SRA ini apabila dijalankan sesuai dengan konsep, prinsip, dan komitmen yang ada akan membawa MTsN 2 Pesawaran lebih mudah mencapai target-target nya, karena visi madrasah dengan program ini sejalan. Terwujudnya keamanan dan kenyamanan madrasah merupakan indikator dari keberhasilan penerapan program SRA dalam hal dimensi *context*.

5.1.2 Evaluasi Program Dimensi *Input*

Penerapan program SRA dalam dimensi input di MTsN 2 Pesawaran yaitu dalam hal kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan perlu ditingkatkan lagi. Adapun untuk hal sarana dan prasarana sudah sesuai ketentuan program SRA, hanya saja madrasah belum memiliki kesiapan untuk melayani peserta didik penyandang disabilitas. Dalam hal nilai karakter, maka madrasah telah berupaya untuk menanamkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong

royong, dan integritas agar menjadi masukan karakter bagi peserta didik di MTsN 2 Pesawaran.

5.1.3 Evaluasi Program Dimensi *Process*

Penerapan program SRA dalam dimensi *process* di MTsN 2 Pesawaran yaitu dalam kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan termasuk pembiasaan budaya madrasah berjalan sesuai konsep SRA. Untuk kegiatan intrakulikuler, proses pembelajaran berlangsung dengan peran pendidik sebagai pembimbing yang berperan layaknya sahabat dan orang tua bagi anak, pembelajaran berpusat pada anak sehingga membiasakan anak untuk berpikir kritis. Kegiatan intrakulikuler menunjang pembentukan karakter mandiri peserta didik. Adapun kegiatan ekstrakulikuler sudah berlangsung sesuai dengan konsep SRA, di mana anak dapat mengoptimalkan bakatnya dan menyalurkan minatnya, sehingga dengan adanya kegiatan ekstrakulikuler terbentuk karakter nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Adanya pembiasaan budaya madrasah berupa salat zuhur berjamaah di musala, membaca al-Quran pagi hari sebelum mulai pembelajaran, dan infaq setiap jumat, menjadikan peserta didik berkarakter religius.

5.1.4 Evaluasi Program Dimensi *Product*

Penerapan program SRA dalam dimensi *product* di MTsN 2 Pesawaran bahwasanya penerapan program SRA berhasil menunjang pembentukan karakter, juga berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Terlihat adanya perubahan karakter ke arah positif baik dalam karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, maupun integritas sebelum dan sesudah diterapkannya program. Tidak hanya itu, secara prestasi, banyak perlombaan yang berhasil dimenangkan baik oleh madrasah maupun peserta didik dari tingkat kabupaten hingga tingkat Internasional, baik dalam ajang perlombaan akademik maupun non-akademik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan terkait hasil penelitian Evaluasi Program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Pesawaran dengan menggunakan model evaluasi CIPP, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait penerapan program SRA ini. Adapun saran yang dapat peneliti berikan sebagaimana berikut:

5.2.1 Bagi Pemerintah Daerah/ Kementerian Agama

Pemerintah Daerah/Kementerian Agama hendaknya lebih mengoptimalkan dukungan berjalannya program SRA di MTsN 2 Pesawaran, sehingga penerapan program SRA dapat lebih optimal. Pengawasan penerapan program SRA ini juga perlu diperketat sehingga ke depannya MTsN 2 Pesawaran dapat membawa nama baik daerah Pesawaran hingga ke kancah provinsi bahkan nasional dalam lingkup penerapan program SRA.

5.2.2 Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan dapat lebih mengoptimalkan upaya pada dimensi *context, input, dan process* untuk menunjang *product* atau ketercapaian program SRA dalam membangun karakter peserta didik. Diharapkan sosialisasi mengenai program SRA ini disampaikan secara konsisten sehingga terbentuk pemahaman peserta didik maupun orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam keberlangsungan program SRA yang pada hakikatnya menunjang pembentukan karakter peserta didik juga meningkatkan keterampilan serta pengetahuan peserta didik. Kepala madrasah bersama ketua tim program SRA hendaknya bersinergi untuk menjadikan MTsN 2 Pesawaran terus bergerak dari tahap MAU, MAMPU, untuk kemudian layak ada di tahap MAJU dalam penerapan program SRA ini.

5.2.3 Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan dapat lebih memahami konsep SRA sehingga dapat diaplikasikan kepada peserta didik baik dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan selalu menjadi teladan dengan menerapkan pembiasaan budaya sekolah. Terutama pendidik, hendaknya dapat lebih optimal dalam menanamkan karakter pada peserta didik, pada setiap pembelajaran harus dimasukkan nilai karakter yang dapat membekas pada diri peserta didik sehingga langsung membawa dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

5.2.4 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat senantiasa memberikan dukungan dan kerja sama yang baik dengan pihak madrasah untuk mengoptimalkan penerapan program SRA di MTsN 2 Pesawaran, karena orang tua merupakan bagian dari komponen program SRA. Orang tua diharapkan memaksimalkan perannya di rumah untuk membangun karakter anak, sekadar menyempatkan diri untuk bercengkerama dengan anak mengenai keseharian di sekolah, hendaknya setiap hari anak tidak luput dari perhatian orang tua nya.

5.2.5 Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran bahwa perannya dalam penerapan program SRA dapat membangun karakter diri menjadi pribadi yang unggul dengan senantiasa menanamkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam kehidupannya. Hendaknya peserta didik ikut berperan aktif dalam setiap pengambilan kebijakan dalam program SRA karena partisipasi peserta didik merupakan salah satu komponen dari program SRA.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, B. A. S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following policy: A network ethnography of the UK character education policy community. *Sociological Research Online*, 23(2), 438-458.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Ed Revisi VI. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktisi pendidikan*.
- Dahlan, M. A., & Aisyah, S. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud: Telaah Pemikiran atas Kemendikbud. In: *Kependidikan*.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, S., & Qodariah, L. (2021). A Child-Friendly School: How the School Implements the Model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 273-284.
- Hasibuan, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of Character Education. *Educational Policy*, 18(1), 188-215. <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>
- Inniyah, S., & Mulawarman, W. G. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada SMP Negeri 2 Tenggarong dengan Model Evaluasi CIPP. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 1(2), 39-54.
- Kemdiknas, D. P. (2010). Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Kemdiknas, P. K. (2009). Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.

- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. kemendikbud.go.id. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- KPPPARI. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia).
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Madaus, B., & Scriven, M. (1993). Stufflebeam. *Evaluation Models*.
- Mandiudza, L. (2013). Child friendly schools. *Greener Journal of Educational Research*, 3(6), 283-288.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Modipane, M., & Themane, M. (2014). Teachers' social capital as a resource for curriculum development: lessons learnt in the implementation of a Child-Friendly Schools programme. *South African Journal of Education*, 34(4).
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution, S. (2003). Metode Research (Penelitian Ilmiah), Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education (1st ed.)*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203931431>
- Nurbaeti, R. U., Zulfikar, Z., & Toharudin, M. (2020). Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 99-110.
- Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Ruko Jambusari.
- Raco, J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.

- Rahmawati, F., & Supriyoko, K. (2021). Manajemen Program Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Pembentukan karakter Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta
Media Manajemen Pendidikan, Volume 4 No. 2 Oktober 2021.
- Regina, Y. (2020). *Implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di SDIT Pelita Khairul Ummah Bandar Lampung* Universitas Lampung]. Lampung.
- Ridla, F., & Muslimah, M. (2021). Identifikasi Pendidikan Moral Generasi Z di Masa Pandemi. Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS),
- Rosalin, L. N., Husni, C., Rachma, A. N., Setiawan, I., Ursilawati, Kuncoro, W. J., . . . Fitriana, W. (2020). *Pedoman Sekolah Ramah Anak*. Jakarta
- Rusmana, A. (2017). *Model pengembangan sekolah ramah anak melalui penguatan budaya sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)* Universitas Pendidikan Indonesia].
- Sakti, M. F., Ichsan, Y., Hidayah, I. N., & Atmojo, S. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Terhadap Karakter Peserta Didik. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(2)*, 172-179.
- Shaeffer, S. (1999). *Framework for Rights-Based, Child-Friendly Schools. UNICEF, New York.*
- Sholeh, A. N. a., & Humaidi, L. (2016). Panduan sekolah dan madrasah ramah anak. In: Erlangga.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (Vol. 50). John Wiley & Sons.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Edisi Kedua ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sulistiowati, R., Atika, D., Prihantika, I., & Melinda, S. D. (2017). Civil Society dalam Program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk Mendukung Kebijakan Kabupaten Layak Anak (KLA). Membangun Etika Sosial Politik Menuju Masyarakat yang Berkeadilan, Bandar Lampung.

- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165-173.
- Warju, W. (2016). Educational program evaluation using CIPP model. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12 (1), 36–42. In.
- Wijayanti, N. I., Yulianti, R., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 37-66.
- Wirawan, W. (2013). Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Worthen, B. R., & Sanders, J. R. (1973). *Educational evaluation: Theory and practice*.
- Wright, C. A., Mannathoko, C., & Pasic, M. (2009). *Child friendly schools manual*. Unicef.